

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan pembelajaran di sekolah tidak akan pernah berhenti meskipun berbagai metode terbaru telah banyak ditemukan. Upaya seperti itu sebagai bentuk apresiasi para pendidik atau orang-orang yang memiliki kompetensi tinggi demi tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang. Dengan demikian peserta didik akan memiliki kreativitas yang dapat dituangkan dalam bentuk tindakan nyata di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan disertai moralitas yang tinggi. Upaya seperti itu memerlukan dukungan semua pihak terutama pemerintah yang memiliki tanggung jawab lebih tinggi dibanding dengan pihak-pihak yang lain. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (UUD 1945, 2007:22).

Essensi dari salah satu Tujuan Nasional adalah bagaimana menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif bagi bangsa kita, sehingga mampu hidup cerdas baik dalam tataran lokal, nasional maupun internasional. Tentunya harapan tersebut harus dibarengi dengan komitmen kolektif untuk mencerdaskan, mengkreatifkan dan memandirikan sekolah yang melibatkan semua elemen apakah itu pemerintah atau komunitas sekolah, ataukah

stakeholder yang semua harus mau dan mampu membangun sebuah pondasi pengembangan pendidikan, sehingga tujuan dan cita-cita pendidikan nasional bisa tercapai.

Pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif lainnya merupakan konsekuensi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik dengan segala fasilitas yang mendukungnya.

Menurut Bell-Gledler (dalam Udin S. Winataputra, 2007:1-5) menyatakan bahwa, "Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*".

Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik merupakan upaya untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku peserta didiknya, sehingga tingkah laku tersebut dapat menjadi pengalaman yang berarti bagi yang bersangkutan. Menurut Asrori (2008:2), "Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan".

Para pendidik dituntut memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang inovatif, yaitu kegiatan pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kualitas belajarnya seperti yang dikehendaki oleh undang-undang di atas, atau seperti yang dikehendaki oleh tujuan pembelajaran yang tengah diterapkan. Menurut Ambarjaya (2004:14), "Mengajar itu seni, dibutuhkan beberapa keterampilan dan persiapan agar menghasilkan pendidikan yang bermutu". Jadi dalam hal

ini guru harus mampu memotivasi siswa agar dapat membangkitkan kerajinan, semangat, dan keaktifan anak didik dalam belajar.

Pemberian motivasi dari guru dapat dijadikan alat untuk membangkitkan kerajinan dan kegiatan belajar seperti dikemukakan oleh Mc. Donald (dalam Sardiman A.M, 2010:73), “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Dengan pemberian motivasi tersebut, maka siswa akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar, sehingga nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk berprestasi yang tinggi dalam dirinya. Pemberian motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu, sehingga siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan proses pembelajaran.

Begitu pula dalam halnya dengan pembelajaran menulis puisi dimana siswa dimotivasi untuk menggunakan imajinasinya untuk dapat menciptakan karya puisi yang bermutu, yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca sehingga menjadi hasil karya yang diminati banyak orang. Pembelajaran menulis puisi sebagai salah satu jenis sastra yang berkembang di tanah air, sudah seyogyanya menuntut para pendidik untuk melakukan terobosan pembelajaran yang memungkinkan siswa kontinyu mencintai, dan memberikan apresiasi dengan cara mencipta atau menulis puisi.

Kegiatan pembelajaran puisi di sekolah terutama di tingkat SD masih jauh dari harapan, hal itu bisa dilihat dari banyaknya karya siswa yang tidak masuk kualifikasi karya bermutu yang banyak diminati orang. Untuk saat ini sangat jarang surat kabar, majalah, koran, atau media lainnya yang mempublikasikan karya siswa. Hal itu tentu saja sebagai akibat dari tidak bermutunya karya sastra siswa untuk dipublikasikan oleh media. Tidak berkualitasnya karya siswa sangat berhubungan erat dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi. Dalam hal ini guru bisa dibilang gagal untuk menjadikan kualitas berbahasa siswa bermutu dalam bentuk penuangan karya sastra puisi.

Berdasarkan hasil observasi dari wawancara dengan guru di SD Negeri 1 Losari, SD Negeri 1 Sumampir dan SD Negeri 3 Makam, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pemerolehan siswa yakni hanya rata-rata 60% siswa yang mampu menulis puisi dengan baik dan benar. Siswa yang lain masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Siswa sering merasa kesulitan dalam menuangkan gagasan menjadi sebuah bentuk puisi. Padahal materi pelajaran, guru yang cerdas, dan segala fasilitas telah tercukupi. Tetapi faktanya jauh dari harapan. Siswa hanya mampu menjawab beberapa soal dan belum mampu menuangkan kreativitasnya dalam bentuk menciptakan karya sastra puisi.

Itulah yang menjadi latar belakang peneliti menganalisis situasi dan kondisi yang menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam

menulis puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dibutuhkan banyak waktu untuk peserta didik mempelajari bagaimana cara menulis puisi, bukan hanya sekedar teori belaka. Sehingga hasil tulisan peserta didik tidak maksimal. Di samping itu belum tersedianya modul yang mendukung siswa untuk belajar mandiri untuk menulis puisi di waktu luang mereka atau di luar kelas, artinya siswa hanya akan belajar dengan adanya guru di kelas. Dengan hasil analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan upaya untuk menjadikan pembelajaran menulis puisi menjadi suatu kegiatan yang menarik dan produktif bagi peserta didik. Selain perubahan dalam strategi pembelajaran peneliti juga menyimpulkan bahwa harus ada pengembangan bahan ajar yang dapat mengajarkan peserta didik mandiri dalam menulis puisi.

Melihat kenyataan ini, peneliti ingin memberikan kemudahan kepada peserta didik dengan mengembangkan bahan ajar menulis puisi dengan teknik kata kunci dengan menggunakan media gambar pada kelas III Sekolah Dasar. Dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan ini diharapkan secara mandiri dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya dalam menulis puisi, serta nantinya peserta didik dapat termotivasi untuk menulis puisi secara menyenangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti tuliskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar dalam pembelajaran menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar menurut guru?

2. Bagaimana prototipe bahan ajar menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar sesuai kebutuhan siswa dan guru?
3. Bagaimana hasil penilaian prototipe bahan ajar menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar sesuai kebutuhan guru dan siswa?
4. Bagaimana bahan ajar menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar setelah perbaikan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan bahan ajar menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar antara lain adalah:

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar.
2. Mendeskripsikan prototipe bahan ajar menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar sesuai kebutuhan siswa dan guru.
3. Mendeskripsikan hasil penilaian prototipe bahan ajar menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar sesuai kebutuhan siswa dan guru.
4. Mendeskripsikan bahan ajar menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar setelah perbaikan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dihasilkannya pengembangan bahan ajar menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar, dapat dihasilkan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD, khususnya aspek menulis puisi dan aspek pengembangan model pembelajaran. Dengan demikian hasil penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat mendorong peneliti sejenis yang lebih luas dan mendalam pada masa-masa yang akan datang baik dari aspek perluasan substansi maupun desain penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman tentang pengembangan pembelajaran menulis puisi dengan teknik kata kunci dan media gambar.

b. Bagi guru di SD

Hasil penelitian ini menjadi salah satu alternatif media untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pembelajaran menulis puisi agar bisa lebih apresiatif.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang dapat digunakan untuk mengantisipasi kendala-kendala yang sering muncul dalam rangka membina dan mengembangkan mental, moral, dan bahasa, terutama dalam hal menulis puisi.

d. Bagi pengambil kebijakan

Sebagai sumber inspirasi untuk menentukan model yang tepat yang berkaitan dengan pemberlakuan kurikulum terutama model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam mengapresiasi sastra.

